

## ***International Mask Festival* Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Kota Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19**

### ***International Mask Festival As An Instrument Of Diplomacy Surakarta Of Surakarta City on Pandemic Covid-19***

**Kevin Fikri Ardiansyah 1, Dra. Christy Damayanti, M.Si. 2, Sritami Santi  
Hatmini, S.IP., M.A. 3**

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

[kevin.fikri.ardiansyah@unisri.ac.id](mailto:kevin.fikri.ardiansyah@unisri.ac.id), [sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id](mailto:sritami.santi.hatmini@unisri.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *International Mask Festival* sebagai instrumen diplomasi budaya kota Surakarta saat pandemi *Covid-19*. *International Mask Festival* yang diselenggarakan setiap tahunnya dapat menjalin hubungan kebudayaan antar bangsa. Munculnya pandemi *Covid-19* yang melanda dunia membawa dampak pada aktivitas diplomasi budaya Kota Surakarta tahun 2020 & 2021. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan pencarian data yang digunakan berupa data primer berupa hasil wawancara sekretariat *International Mask Festival* dan data sekunder berupa data dari dokumen yang disediakan serta mengacu pada konsep diplomasi budaya dan diplomasi digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya *International Mask Festival* merupakan bagian dari instrumen diplomasi budaya Kota Surakarta guna mempromosikan budaya dan memelihara citra baik ke masyarakat internasional internasional dengan menggunakan media digital. Media digital menjadi alat alternatif *International Mask Festival* dalam mewujudkan tujuannya di masa pandemi *Covid-19*. Dalam hal ini *International Mask Festival* yang digelar secara virtual melalui Youtube dan Instagram merupakan sebuah inovasi sebagai adaptasi akibat pandemi *Covid-19* yang dapat menjangkau masyarakat internasional yang lebih luas.

**Kata kunci:** international mask festival, covid-19, diplomasi budaya, diplomasi digital.

### **Abstract**

*This study aims to identify the International Mask Festival as an instrument of cultural diplomacy in Surakarta during the Covid-19 pandemic. The International Mask Festival which is held annually can establish cultural relations between nations. The emergence of the Covid-19 pandemic that hit the world had an impact on the cultural diplomacy activities of Surakarta City in 2020 & 2021. This research was conducted with a qualitative research method and the data search used was primary data in the form of interviews with the International Mask Festival secretariat and secondary data in the form of data from documents provided and referring to the concepts of cultural diplomacy and digital diplomacy. The results of this study show that the International Mask Festival is part of Surakarta City's cultural diplomacy instrument to promote culture and maintain a good image to the international community using digital media. Digital media is an alternative tool for the International Mask Festival in realizing its goals during the*

*Covid-19 pandemic. In this case, the International Mask Festival held virtually through Youtube and Instagram is an innovation as an adaptation due to the Covid-19 pandemic that can reach a wider international community.*

**Keywords:** *international mask festival, covid-19, cultural diplomacy, digital diplomacy.*

## PENDAHULUAN

Topeng merupakan salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia (Indra Wirawan, 2021). Diperkirakan topeng sudah ada di seluruh wilayah Indonesia sejak zaman prasejarah (Suardana, 2006). Di Indonesia sendiri memiliki tradisi yang mana topeng dapat diwujudkan dalam tarian, pewayangan, hingga drama atau teater yang menjadi bagian dari upacara adat maupun penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Akibat seni topeng telah menyatu ke dalam budaya dan adat istiadat masyarakat setempat mendorong terbentuknya regenerasi penari topeng, perkumpulan atau sanggar topeng, komunitas pengrajin topeng, serta masyarakat penikmat seni topeng (Wardibudaya, 2018b). Warisan dari nenek moyang tersebut perlu dijaga dan perlu dilestarikan (Wardibudaya, 2018b).

Budaya sering digunakan dalam pelaksanaan diplomasi yang disebut diplomasi budaya. Diplomasi budaya dapat membentuk citra suatu negara apabila banyak masyarakat yang mengikuti budaya suatu negara tersebut (Khatrunada & Alam, 2019). Beragam budaya yang dapat disebarkan melalui diplomasi yang dilakukan oleh negara, salah satunya adalah topeng melalui International Mask Festival.

*International Mask Festival* merupakan festival topeng yang mengusung konsep pertunjukan seni topeng dan pameran kerajinan topeng bertaraf internasional yang diselenggarakan pertama kali bertempat di Benteng Vastenberg, Kota Surakarta, Jawa Tengah dan berdiri sejak tahun 2014. *International Mask Festival* menjadi acara tahunan Kota Surakarta di bawah naungan *SIPA Community*. Pagelaran *International Mask Festival* sebagai pagelaran seni pertunjukkan untuk menggali kekayaan kesenian topeng di Indonesia serta sebagai sarana untuk menjalin hubungan kebudayaan antar bangsa (Marsha Nadila, 2021). *International Mask Festival* tidak hanya menghadirkan seniman nusantara saja melainkan dari mancanegara, diantaranya seperti negara Italia, Spanyol, Meksiko, Zimbabwe, Serbia, Argentina, Hungaria, Nigeria, Slovakia dan Timor Leste (International Mask Festival, 2019). Pada Tahun 2019 *International Mask Festival* digelar di Pendapi Gedhe Balaikota Surakarta, Jawa Tengah dengan mengusung tema "*Soul of The Mask*" karena merujuk pada topeng sebagai salah satu bentuk ekspresi jiwa manusia (Indonesia Kaya, 2019). Dengan melibatkan banyak seniman seperti pada hari pertama terdapat penari Bernama Nur Anani M. Irman dari Sanggar Purwa Kencana, Cirebon

menampilkan Topeng Losari yang mengedepankan penokohan dari Cerita Panji, juga ada penari dari Tedjo Dances, Solo yang menampilkan Tari Bapangku. Terdapat penari dari mancanegara juga, seperti penari dari Belgia yang bernama Anton Lambert & Wito Geerts menampilkan tarian yang bertema *Accepting Kelana* (Linda Teti Cordina, 2019).

Pandemi *Covid-19* yang terjadi pada akhir tahun 2019 memberikan dampak yang besar bagi Indonesia. Ketika Virus *Covid-19* masuk ke Indonesia, Pemerintah Indonesia menerapkan langkah *social distancing* kepada masyarakat dengan memberikan prinsip protokol kesehatan, seperti memakai masker, cuci tangan, menjaga jarak atau menghindari kerumunan, memperhatikan kelompok rentan serta perilaku hidup bersih dan sehat (Riksa Buana, n.d.). Diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai daerah yang berujung pada pembatasan seperti aktivitas sekolah dan tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan fasilitas umum, transportasi umum, hingga kegiatan sosial dan budaya (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut catatan Koalisi Seni, terdapat 204 acara seni budaya yang ditunda maupun dibatalkan akibat pandemi, diantaranya 20 acara pameran dan museum seni rupa dan 9 acara pertunjukan tari (Sekar Gandhawangi, 2021).

Situasi yang berubah ini menjadi ancaman bagi aktivitas diplomasi

budaya Kota Surakarta termasuk pagelaran *International Mask Festival* 2020-2021. Pagelaran *International Mask Festival* 2020-2021 yang menjadi ajang tahunan tersebut menjadi terhambat dalam melibatkan para penonton hingga seniman dari mancanegara akibat adanya kebijakan larangan masuk sementara dan pembatasan perjalanan bagi warga negara asing yang ingin masuk ke Indonesia (Kemlu.go.id, 2020). Hal tersebut dapat mempengaruhi pada tujuan budaya untuk mempromosikan budaya dan mempertahankan citra negara.

Sejak pertama kali diselenggarakannya, *International Mask Festival* digelar secara tatap muka dan terbuka agar para penonton bisa berinteraksi dengan senimannya dan melibatkan para seniman baik nusantara maupun mancanegara. Namun, adanya pandemi *Covid-19* mengubah perilaku masyarakat untuk menjaga jarak serta selalu memakai masker sehingga pagelaran *International Mask Festival* menjadi terhambat. Menurut Yusron B. Ambary, Direktur Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri, diplomasi budaya harus tetap berjalan untuk mewujudkan tujuannya yaitu mempromosikan budaya dan mempertahankan citra negara meskipun terdapat perubahan dan penyesuaian besar dalam pelaksanaannya, seperti dalam pagelaran *International Mask Festival* di masa pandemi *Covid-19* (Yusron B. Ambary, 2021).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara

lain yang berjudul "Establishing Japan as a "Peaceful Nation of Cultural Exchange" oleh (Prime Minister's Office of Japan, 2007). Dengan menggunakan prinsip-prinsip modalitas dasar bagian dari diplomasi budaya, antara lain Prinsip Penyebaran, Prinsip Penerimaan, dan Prinsip Koeksistensi peneliti menunjukkan bahwa Jepang dapat mempromosikan citranya sebagai negara pertukaran budaya yang damai dan makmur di dunia internasional. Kegiatan Pertukaran budaya memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan saling pengertian, membentuk opini internasional dan kerja sama internasional. Adapun Jepang mempromosikan budayanya dalam bentuk kegiatan "*cultural exchange*" atau pertukaran budaya melalui "*Japan Cool*" yang meliputi animasi, manga (komik), seni tari, dll. Selanjutnya, terdapat artikel yang berjudul "Diplomasi Budaya Indonesia melalui Internasional Gamelan Festival 2018 di Solo" yang disusun oleh (Khatrunada & Alam, 2019). Dengan menggunakan prinsip-prinsip diplomasi budaya, yaitu prinsip Transmisi, Penerimaan, dan Koeksistensi bahwa Indonesia dapat mempengaruhi citra dunia melalui festival. Pentingnya diplomasi budaya dalam hubungan internasional, terutama menggunakan gamelan sebagai instrumen diplomasi budayanya melalui Festival Gamelan Internasional 2018 di Solo guna untuk mempromosikan citra negara Indonesia dan meningkatkan pemahaman internasional dan penghargaan terhadap budayanya.

Adapun kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni *International Mask Festival* sebagai instrumen diplomasi budaya Kota Surakarta yang dilakukan di masa pandemi *Covid-19*. Aktivitas diplomasi budaya tidak hanya berjalan dalam situasi yang normal saja, melainkan konsistensi dari diplomasi budaya diperlukan guna mencapai kepentingan nasional yaitu mempromosikan budaya dan mempertahankan citra negara di negara lain.

## KERANGKA TEORI

### 1. Diplomasi Budaya

Milton C. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lainnya maupun antara masyarakat dengan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk memelihara sikap saling pengertian (*mutual understanding*) (Cummings, 2003). Pertukaran tersebut tidak selalu berbentuk dua arah melainkan dapat berbentuk satu arah, artinya pertukaran budayanya dapat dikatakan sebagai suatu negara dapat mempromosikan budayanya kepada publik. Diplomasi budaya tersebut juga dapat dikatakan sebagai kebijakan luar negeri yang menggunakan instrumen budaya untuk mempengaruhi dan mendapatkan pengakuan dari negara lain.

Adapun pelaku-pelaku yang dapat melakukan diplomasi budaya tidak hanya dari pihak pemerintah/resmi

saja, namun juga dari non-pemerintah atau bahkan perorangan. Sebab, sasaran utamanya adalah masyarakat suatu negara-bangsa (dan bukan semata-mata langsung terhadap pemerintahannya) dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Oleh karena itu, karakteristik diplomasi kebudayaan amat didasarkan pada ciri-ciri pola komunikasinya dan bukan pada bidang operasi yang dilibatkannya (Warsito & Kartikasari, 2007).

Menurut Tulus Warsito sendiri diplomasi budaya dapat dilakukan melalui pameran atau pameran untuk menampilkan karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu negara ke negara lain. Eksepsi tersebut biasanya bersifat formal, legal, serta langsung yang memberikan arti seremonial, sehingga eksepsi diadakan bersamaan dengan festival. Kenyataannya eksepsi dianggap dapat memperoleh manfaat pengakuan dari negara lain yang berkaitan dengan kepentingan nasional, akibat adanya hubungan interaksi yang aktif antar negara serta masyarakatnya (Warsito & Kartikasari, 2007).

Menurut (Papaioannou, 2017) merangkum tujuan diplomasi budaya diantaranya yaitu perlindungan identitas nasional tindakan menyebarkan budaya, dan promosi saling pengertian. Perlindungan identitas nasional berkaitan dengan hak

penentuan nasib budaya suatu negara. Tindakan menyebarkan budaya, prinsip, dan adat istiadat suatu negara dapat membentuk citra yang baik di masyarakat negara lain. Mempromosikan saling pengertian antara negara dengan individu didasarkan pada ide ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman yang menyebabkan permusuhan di antara masyarakat, sehingga adanya permusuhan menggugah masyarakat untuk saling memahami guna mencapai perdamaian dunia.

## 2. Diplomasi Digital

Diplomasi digital terkait erat dengan diplomasi oleh negara untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional (Bjola, 2015). Menurut Watson dalam (Bjola, 2015), diplomasi digital mengarah pada penggunaan situs, teknologi informasi dan komunikasi, dan media sosial yang dilakukan negara untuk tujuan diplomatik, kebijakan luar negeri maupun masalah kebijakan luar negeri. Menurut Marcus Holmes dalam (Bjola, 2015), diplomasi digital merupakan strategi untuk mengelola perubahan melalui alat kolaborasi digital dan virtual, yang spesifiknya berfokus pada komunikasi dan teknologi serta komunitas *online* yang bergerak dari bawa ke atas "*bottom-up*" dalam situasi tertentu.

Dalam tulisannya yang berjudul "*Understanding International Diplomacy: Theory, Practices and Ethics*", (Bjola & Kornprobst, 2018) membagi lima prinsip diplomasi digital yang berdampak antara lain: 1) *Listening*, memantau percakapan

*online* secara aktif merupakan langkah penting menuju pengembangan diplomasi digital yang berdampak. Metrik kuantitatif dapat menelusuri tren yang meningkat serta tema-tema diskusi yang relevan, sementara penelitian kualitatif dapat membantu mengungkap jaringan pengaruh yang relevan dengan tujuan diplomatik seseorang. Mengikuti tren populer dan *influencer* secara pasif merupakan kebutuhan untuk memastikan bahwa jalur menuju dampak tidak terhalang oleh titik-titik resistensi yang dapat dihindari. 2) *Prioritization*, tidak ada strategi digital yang dapat berhasil tanpa tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas. Namun, konteks aktivitas digital sangat menentukan sifat tujuan yang harus dicapai. 3) *Hybridization*, diplomasi digital tidak beroperasi secara independen dari saluran diplomatik tradisional. Diplomasi *online* dan *offline* perlu dikoordinasikan dengan baik agar masing-masing menjadi efektif dan sukses. Hal ini tidak membuat keluaran dan hasil digital tidak dibiarkan secara substansial sehingga tidak bertentangan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh diplomasi tradisional. 4) *Engagement*, keuntungan utama dari diplomasi digital yaitu kemungkinan untuk menjangkau khalayak secara langsung dalam jumlah besar secara *real time*. Bentuk keterlibatannya bervariasi dari cara-cara sederhana seperti siaran informasi hingga bentuk-bentuk advokasi diplomatik yang lebih canggih. 5) *Adaptation*, pelaku digital tidak beroperasi di

lingkungan yang statis karena tindakan mereka terus dipengaruhi, dibentuk, dan dibatasi oleh tindakan pemain digital lainnya. Akibatnya, metode pengukuran kuantitatif dan kualitatif harus dirancang dengan tingkat ukuran tertentu agar dapat menangkap perubahan pola interaksi dengan dan di dalam audiens target. Lewis dalam (Adesina, 2017) mengatakan diplomasi digital adalah ketika diplomat berkomunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan instrumen digital, seperti media sosial. Potter dalam (Adesina, 2017) setuju dengan Lewis dan mengatakan bahwa diplomasi digital adalah praktik diplomasi yang menggunakan teknologi berbasis jaringan dan digital. Perangkat keras, saluran media sosial, dan internet adalah contoh dari teknologi ini. Diplomasi digital dianggap mampu membantu negara dalam mencapai kepentingannya, seperti pembangunan citra atau *nation branding*, dengan memanfaatkan dua tingkatan tersebut. Dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjaga reputasi suatu negara, diplomasi digital digunakan. Pentingnya diplomasi digital didasarkan pada penggunaan teknologi informasi, internet dan media sosial untuk memperkuat hubungan diplomatik. Oleh karena itu, peran dan pentingnya diplomasi digital sangat diperlukan (Wangke, 2021)

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan sesuai dengan kejadian alamiah

(*natural setting*) yang bertumpu pada deskripsi, narasi, argumen, dan persuasi (Woods, n.d.). Data yang disajikan berupa hasil analisis dan deskripsi berdasarkan pelaksanaan wawancara dengan informan yaitu sekretariat *International Mask Festival* dan melalui website resmi. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data melalui jurnal hubungan internasional, dokumen maupun artikel mengenai *International Mask Festival* yang memiliki tema pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka (*Library Research*) dan Studi lapangan. Kemudian untuk teknik analisa data berdasarkan pendekatan kualitatif berfokus pada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. *International Mask Festival*

#### A.1. Perkembangan Topeng Di Kota Surakarta

Perkembangan seni pertunjukan topeng Surakarta berpusat pada dua sumber utamanya yakni Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran (Wardibudaya, 2018a). Seni pertunjukan topeng yang tumbuh dan berkembang di Jawa merupakan suatu bentuk drama tari berdialog prosa yang semua penarinya mengenakan topeng. Cerita yang dibawakan selalu bersumber pada cerita Panji atau yang disebut dengan wayang topeng. Tari topeng Panji dikaitkan dengan proses suksesi bagi putra mahkota dan konon hanya boleh ditarikan oleh putra

mahkota maupun calon raja saja. (Sumaryono & Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.). Keterlibatan raja sebagai seniman/penari topeng berdampak luas serta postif dalam perkembangan seni pertunjukan topeng di dalam maupun di luar istana (Sumaryono & Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.)

Pigeaud menyatakan bahwa terdapat dua seniman dalang yang merupakan penari/seniman topeng sering diundang oleh priyayi dan para bangsawan untuk menampilkan tari di kediaman para pangeran atau dalem priyayi, yaitu Gunalesana (Zaman Paku Buwono II) dan Moti di Solo pada zaman Paku Buwono III (Th, 1938). Para seniman topeng dengan kalangan bangsawan dan priyayi terjadi hubungan yang interaktif, dinamis dan mendorong hubungan yang bersifat mutualistik atau saling mempengaruhi. Hasil dari tersebut adalah para dalang mendapatkan kontribusi dari kalangan para bangsawan dan priyayi mengenai kualitas artistik yang bersumber dari seni-budaya klasik istana sedangkan para bangsawan dan priyayi diadopsinya seni pertunjukan topeng oleh raja sebagai seni istana di Keraton Surakarta (Sumaryono & Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.). Pengalaman tersebut membawa perkembangan seni pertunjukan topeng di luar istana yang sampai sekarang masih berkembang tari-taria topeng Panji dalam bentuk tarian tunggal, seperti tari Klana Topeng

Gagah dan tari topeng Alus Gunungsari gaya Surakarta (Sumaryono & Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.).

S. Ngaliman Candra pangrawit merupakan seniman yang berperan melanjutkan tari-tarian topeng klasik gaya Surakarta. Perkembangan tari topeng tersebut melahirkan jenis-jenis tari topeng tunggal, berpasangan, serta fragmen yang kemudian diajarkan juga di Lembaga-lembaga Pendidikan kesenian formal yang ada di Surakarta (Sumaryono & Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.). Kemampuan S. Ngaliman ia peroleh dari dalam Prajalukitan di Kampung Kemlayan. Menurut Pigeaud Dalam Prajakulitan di Kampung Kemlayan dikenal sebagai pusat baru pengembangan tradisi topeng di (*swapraja*) Surakarta dimana memiliki komunitas seni yang terdiri dari seniman karawitan, tari/topeng, dan pembuat gamelan (Th, 1938).

Dalam perkembangan seni topeng di Surakarta, para seniman topeng terus menggeluti seni topeng untuk menjalankan misi kebudayaannya, salah satu seniman tersebut adalah Dra. Irawati Kusumorasari, M.Sn. Seniman multitalenta tersebut memulai kegiatan menarinya di lingkungan Pura Mangkunegaran dan kemudian mengahrumkan nama Indonesia melalui karyanya, salah satunya koreografi Oncot Srimpi Topeng Sumunar (1994). Kecintaannya terhadap seni dan budaya, Irawati mendirikan Pusat Seni Semarak Candrakirana (SCK) pada tahun 1988.

Hingga sekarang, pusat seni yang berdiri di Kota Surakarta tersebut telah meluluskan 1000 siswa serta meraih prestasi dalam menyelenggarakan acara budaya salah satunya International Mask Festival untuk melestarikan seni topeng agar tidak punah (SIPA, 2024)

## **A.2. Penyelenggaraan *International Mask Festival***

*Indonesia International Mask Festival* (IIMF) atau yang sekarang dikenal sebagai *International Mask Festival* (IMF) merupakan festival topeng yang mengusung konsep pertunjukan seni topeng serta pameran kerajinan topeng bertaraf internasional yang diselenggarakan di Kota Surakarta, Jawa Tengah oleh SIPA Community sejak tahun 2014 (Sinta, Nur Vida, Hasan Bisri, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, & Bahasa dan Seni, 2020). Terinspirasi dari *Andong Mask Dance Festival*, SIPA Community dan Andong Festival Tourism Foundation Korea Selatan melakukan kerjasama budaya. Kerjasama tersebut berupa pengiriman delegasi seniman antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam acara-acara pada dua negara tersebut. Kemudian terbentuklah *Indonesia International Mask Festival* yang digagas oleh R.Ay. Irawati selaku *founder* SIPA Community di Kota Surakarta (Trisnaningtyas, Harini, & Haqqi, 2016)

*International Mask Festival* untuk pertama kalinya di Taman Balekambang Solo pada 14-15 September 2014 dengan mengusung tema "The Greatest Panji" guna untuk melestarikan kembali. Beberapa delegasi dalam negeri yang hadir

dalam mengisi acara tersebut diantaranya adalah dari Ponorogo, Malang, dan ISI Surakarta. Sedangkan dari luar negeri seperti Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Awal dalam penyelenggaraan *International Mask Festival* didukung penuh oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2014. Selain dukungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dukungan dari Pemerintah Kota Solo, Pemerintah Provinsi, SIPA Community dan sponsor baik BUMN maupun swasta membuat *International Mask Festival* dapat diselenggarakan karena terkait dukungan perizinan, promosi hingga pendanaan. *International Mask Festival* diselenggarakan bertujuan menjadi *soft diplomacy* antar negara dan masyarakat melalui pertunjukan tari topeng (SIPA, 2023).

Serangkaian acara seni topeng pada tahun 2014 mengalami berkembang karena adanya serangkaian acara lainnya seperti di tahun 2015. Serangkaian acara pada *International Mask Festival* tahun 2015 diantaranya seperti seminar tentang topeng, pameran tentang topeng kuno, pameran pembuatan topeng kuno, serta pagelaran seni topeng yang bertemakan "*Ancient Mask Beauty*" di Pendopo Prangwedanan Mangkunegaran Surakarta dan pada tanggal 6 September 2015 diselenggarakan di Art Base Sindon Boyolali (Sinta et al., 2020).



Sumber: (Indonesia Kaya, 2018)

Sejak awal berdirinya *International Mask Festival* tahun 2014 hingga tahun 2020 telah melibatkan berbagai negara untuk berpartisipasi serta memeriahkan pagelaran *International Mask Festival*, seperti negara Italia, Spanyol, Meksiko, Zimbabwe, Serbia, Argentina, Hungaria, Nigeria, Slovakia dan Timor Leste. Kemudian pada tahun 2019 negara Filipina & Belgia ikut berpartisipasi dalam *International Mask Festival* yang diselenggarakan di Pendapa Gedhe Balaikota Surakarta, Jawa Tengah dengan mengusung tema "*Soul of The Mask*" karena merujuk pada topeng sebagai salah satu bentuk ekspresi jiwa manusia. Selain *performances*, terdapat *exhibition* atau pameran topeng yang menampilkan berbagai macam topeng di berbagai daerah (SIPA, 2023).



Sumber: (Indonesia Kaya, 2018)

Sesuai dengan julukannya sebagai Kota Budaya, Kota Surakarta memiliki sejarah sebagai pusat kerajaan di Jawa melalui pemerintahan di Surakarta Hadiningrat atau Keraton Kasunanan. Beberapa bangunan bersejarah seperti Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran masih berdiri kokoh dan dilestarikan. Kota Surakarta memiliki peranan dengan pelestarian adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat tercerminkan pada penyelenggaraan kegiatan yang bertemakan budaya yaitu *International Mask Festival*, sebuah acara budaya yang diselenggarakan sebagai agenda tahunan Kota Surakarta untuk meningkatkan citra sebagai kota budaya. Oleh sebab itu membuat keterbukaan akses yang lebih luas bagi wisatawan (Pemerintah Kota Surakarta, 2022).

## **B. Diplomasi Budaya Di Masa Pandemi Covid-19**

### **B.1. Aktivitas Diplomasi Budaya Di Masa Pandemi Covid-19**

Pandemi *Covid-19* yang dimulai sejak awal tahun 2020 mengakibatkan ketidakstabilan dalam segala aktivitas sosial dalam skala global. Banyak negara-negara di seluruh dunia menerapkan *Lockdown* untuk menanggulangi penyebaran virus (Djelantik, n.d.). Dampak dari pandemi *Covid-19* mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aktifitas budaya. Banyak festival seni, konser, pameran seni, pertunjukan teater, dan acara budaya lainnya telah dibatalkan atau ditunda untuk mencegah penyebaran virus (World Economic Forum, 2020). Akan tetapi,

berbagai negara masih menjalankan diplomasi budaya meski Pandemi *Covid-19* masih berlangsung. Beberapa aktor budaya telah menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri dan berkolaborasi selama masa karantina, menciptakan karya-karya yang unik dan inovatif (UNESCO, 2021).

Di Jepang melakukan diplomasi budaya di masa Pandemi *Covid-19* dengan meluncurkan *Japan Foundation*, sebuah Lembaga yang didedikasikan untuk menjalankan program-program pertukaran budaya di lingkup internasional. Pandemi *Covid-19* menjadi tantangan yang cukup signifikan bagi *Japan Foundation*. Dalam menanggapi situasi tersebut *Japan Foundation* mempertimbangkan pendekatan virtual atau digital dalam melanjutkan tujuan diplomasi kebudayaan mereka selama pandemi. Program-program yang dijalankan oleh *Japan Foundation* selama Pandemi *Covid-19* adalah (1) Program-program di bidang *culture*. Berbagai macam kebudayaan Jepang seperti musik, drama, film. *Japan Foundation* menginovasikan program tersebut memanfaatkan media digital. (2) Program-program Bidang *Language*. Dalam Program ini berusaha meningkatkan lingkungan pembelajaran Bahasa Jepang di luar negeri dengan memanfaatkan media *digital/online*. (3) Program-program di Bidang *Dialogue*. Dalam program ini *Japan Foundation* mendukung para sarjana di bidang studi dengan memanfaatkan media digital (Rahmansyah, 2023).

Di Malaysia khususnya di negeri Melaka menerapkan diplomasi budaya melalui aktiviti pelancongan atau penggiat seni tari. Penggiat seni tari merupakan komponen penting dalam negeri Malaka dimana persembahan tarian tradisional yang dipelopori penggiat seni tari di negeri Melaka kerap mendapat berbagai acara dan hiburan resmi. Selama Pandemi *Covid-19* banyak sekatan dan *Standard Operating Procedure* (SOP) sehingga aktivitas seni dibatasi. Hal tersebut memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk melakukan siaran secara online dan rekaman persembahan tarian bisa dilakukan secara *hybrid*. Melalui JKKN (Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negara) yang memelopori kaidah digitalisasi berkaitan dengan aktivitas budaya dapat dilakukan melalui siaran. Hal tersebut dapat dilihat melalui program *Colours of Malaysia* yang merupakan program siaran tarian kebudayaan seperti tarian istana, rakyat dan etnik (Novriadi Jamalus & Azrul Azizi Amirrul, 2023).

Di tengah kondisi pandemi *Covid-19* ini, peran teknologi digital sangat dibutuhkan dalam melakukan aktivitas budaya. Kemajuan teknologi yang canggih mempermudah akses informasi seperti informasi budaya. Pemerintah dari setiap negara mendukung dalam pengembangan diplomasi digital untuk mempromosikan budaya maupun pariwisata. Untuk itu, pemerintah di berbagai negara mengutamakan perkembangan tren diplomasi digital serta melibatkan peran serta dari masyarakat

internasional untuk bekerja sama dalam mewujudkan pertukaran informasi yang lebih optimal serta terlibat dalam hubungan internasional (Triwibowo, 2020)

## **B.2. Diplomasi Budaya Kota Surakarta Di Masa Pandemi *Covid-19***

Sejak munculnya *Covid-19* yang mewabah seluruh dunia, tentunya sangat memberikan dampak dalam aktivitas diplomasi budaya di Kota Surakarta. Terhambatnya pertumbuhan dalam bidang tersebut menjadi masalah yang perlu diatasi bagi pemerintah Kota Surakarta. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surakarta tetap melanjutkan kembali diplomasi budaya karena dapat memberikan kontribusi dalam improvisasi nilai budaya Indonesia dan dikenal hingga ke masyarakat internasional (Universitas Mataram, 2022).

Adanya *virtual event* menjadi hal yang dibutuhkan agar tetap terus berinovasi dan melakukan kegiatan sebelumnya seperti aktivitas diplomasi budaya tanpa gangguan karena pandemi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Seperti diadakannya Solo International Performing Arts pada tahun 2020 yang dilakukan secara virtual dengan mengusung tema "*Recognition and Acceleration*". SIPA 2020 disiarkan secara langsung di kanal Youtube SIPA Fest selama tiga hari dari tanggal 10-12 November 2020. Seni pertunjukan tari ini tidak hanya diikuti oleh seniman Indonesia saja, melainkan seniman dari luar negeri seperti Panwar Music and Dance dari Kanada, Annabel Laura

dari Belanda, Chao Ming Tung dari Taiwan, My Voice - A Theatre Group dari Hongkong, dan masih banyak lagi. SIPA 2020 merupakan *virtual event* tersukses tahun 2020 (Wonderful Indonesia, 2021).

Penyelenggaraan SIPA tersebut membuktikan bahwa diplomasi budaya tetap berjalan di tengah pandemi *Covid-19*. Hal tersebut bertugas untuk menjaga diplomasi hubungan baik Kota Surakarta dengan kota lain di Indonesia maupun luar negeri dalam hubungan diplomatik lewat seni pertunjukan (Pengkajian, Rika, & Putri, n.d.). Pemerintah Kota Solo memiliki tekad kuat untuk terus mendukung berbagai acara seni dan budaya, yang secara konsisten menjadi salah satu pilar penting untuk menggerakkan diplomasi budaya serta serta berinovasi untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata (Pariwisata Solo, 2021).

### **C. International Mask Festival Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Kota Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19**

#### **C.1. Media Digital Sebagai Media Alternatif**

Media digital merupakan media yang menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Berbagai platform dan format yang dicakup seperti situs web, aplikasi seluler, media sosial, podcast, video streaming dan banyak lagi. Media Digital memiliki karakter dalam kemampuannya untuk menyediakan konten yang dapat diakses secara instan, interaktif, serta dapat diakses dari berbagai perangkat elektronik, seperti *smartphone*,

komputer, tablet, dan lainnya (Ryan, 2016). Media digital menyediakan platform untuk berbagi informasi dalam bentuk video, gambar, serta infografis yang dapat menjelaskan kebijakan, mempromosikan budaya, atau menyoroti isu-isu global dengan cara yang mudah dicerna dan menarik. Dengan adanya konten tersebut memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan konten, seperti melalui fitur komentar, *polling* maupun *voting*. Hal tersebut merupakan inovasi yang dapat mempermudah antar pengguna ataupun antar masyarakat internasional untuk melakukan komunikasi tanpa batas waktu dan tempat.

Dengan menyediakan informasi langsung kepada masyarakat internasional melalui platform digital seperti situs web resmi atau akun media sosial, negara-negara dapat mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang kebijakan dan tujuan diplomasi mereka. Oleh karena itu, media digital memungkinkan negara-negara untuk meningkatkan transparansi dan keterbukaan diplomasi mereka. Adanya sifat transparansi tersebut memungkinkan negara untuk merespon cepat terhadap krisis atau kejadian penting secara global melalui media digital.

Dalam peranannya, media digital memiliki peran yang semakin penting dalam diplomasi digital, yang merupakan upaya negara atau organisasi untuk memanfaatkan teknologi digital dan platform media

sosial untuk mempengaruhi opini publik, mempromosikan kepentingan nasional, dan membangun hubungan antar negara. Media digital memungkinkan para pelaku hubungan internasional berkomunikasi langsung dengan masyarakat internasional melalui platform seperti media sosial, situs web resmi, dan aplikasi instan lainnya. Platform tersebut guna untuk menyebarkan pesan-pesan mengenai kebijakan luar negeri, merespons isu-isu penting, dan mempromosikan kepentingan nasional. Sesuai dengan pernyataan Marcus Holmes dalam (Bjola, 2015), diplomasi digital merupakan strategi untuk mengelola perubahan alat kolaborasi digital dan virtual yang berfokus pada komunikasi dan teknologi serta komunitas *online* yang bergerak dari bawah ke atas "*bottom up*" dalam situasi tertentu.

Di situasi krisis yang mempengaruhi kepentingan nasional seperti pandemi *Covid-19* ini memungkinkan para pelaku hubungan internasional untuk menyampaikan pesan-pesan tanggapan ataupun langkah-langkah yang diambil oleh negara dalam menghadapi pandemi *Covid-19* dengan memanfaatkan media digital untuk merespons dengan cepat dan lebih efektif. Kepentingan nasional seperti mempromosikan budaya nasional kepada masyarakat internasional harus tetap berjalan meski di masa pandemi *Covid-19* untuk memelihara citra dan sikap saling pengertian di masyarakat internasional. Promosi budaya yang biasa dilakukan melalui eksepsi memiliki sifat formal, legal,

langsung memberikan arti seremonial, serta diadakan bersamaan dengan festival sulit untuk diadakan di masa pandemi *Covid-19* (Warsito & Kartikasari, 2007). Oleh karena itu, media digital memainkan peran penting yang signifikan dalam diplomasi budaya yang membuat festival atau pertunjukan budaya untuk beralih ke format virtual akibat pandemi *Covid 19*. Melalui media digital khususnya platform media sosial seperti Instagram dan Youtube, pertunjukan budaya dapat tetap berlangsung dan memungkinkan partisipasi dari masyarakat internasional tanpa harus melakukan perjalanan meskipun secara online seperti pertunjukan budaya *International Mask Festival* di Kota Surakarta.

## **C.2. Perkembangan Media Digital**

Dengan transisi dari teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital, revolusi digital telah berlangsung sejak tahun 1980an dan masih berlanjut hingga saat ini. Para pengguna internet dan penyiaran digital juga telah didorong oleh kemajuan teknologi transmisi seperti jaringan komputer. Dengan memberikan akses ke hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas *online*, ponsel telah memainkan peran penting dalam revolusi digital, bersama dengan peningkatan penetrasi sosial ke masyarakat (W. Setiawan, 2017). Pada awalnya, situs jejaring sosial, sebuah layanan berbasis web, memungkinkan penggunaannya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, dan mengundang atau

meminta teman untuk bergabung. Dalam dunia komunikasi digital, "jaringan sosial" telah menjadi standar untuk menghubungkan perangkat mobile dengan halaman web internet. Situs pertemanan Friendster terus berkembang ke MySpace, Twitter, Facebook, dan lainnya. Kemampuan untuk memindahkan informasi digital antara media dan untuk mengakses atau mendistribusikannya jarak jauh dikenal sebagai revolusi digital (Ziveria, 2017).

Perkembangan media digital selama pandemi *Covid-19* telah menjadi signifikan dengan banyak perubahan dalam perilaku pengguna dan tren penggunaan platform digital (Arianto, 2020). Perkembangan ini telah berdampak besar pada diplomasi budaya dan diplomasi digital, mengubah cara negara dan organisasi terlibat dengan publik global. Dalam upaya mencapai kepentingan nasional seperti mempromosikan budaya, kegiatan festival budaya yang biasa dilakukan secara *face to face* tidak dapat lagi diadakan akibat adanya pandemi *Covid-19* yang membuat semua aktivitas sosial ditiadakan. Pandemi *Covid-19* memaksa pelaku hubungan internasional untuk mengadakan festival budaya secara virtual. Dengan memanfaatkan platform digital seperti Instagram, Youtube dan lain-lain kegiatan diplomasi budaya tetap dapat dilakukan meski di masa pandemi *Covid-19*. Dengan berbagi konten budaya yang diunggah dalam platform digital membuat semakin menarik oleh masyarakat internasional.

### C.3. Kekuatan Media Digital

Kekuatan media digital adalah teknologi komunikasi yang melibatkan komputer untuk mempercepat dan mempermudah mendapatkan informasi dari internet serta karakteristiknya yang mudah diakses, sehingga dapat digunakan di mana saja tanpa komputer. Selain bersifat jaringan, yaitu koneksi antar jaringan yang digunakan oleh aplikasi-aplikasi untuk terhubung ke internet dan interaktif karena YouTube tidak hanya memungkinkan pengguna melihat dan mendengarkan video serta suara, tetapi juga memberikan respons aktif yang menentukan kecepatan dan frekuensi penyajian. Media interaktif memiliki elemen audio-visual, seperti animasi, dan disebut interaktif karena dirancang untuk melibatkan respons aktif pengguna (R. Setiawan, 2013)

Dalam operasionalnya, media digital selalu menanamkan ideologinya pada setiap produk hingga obyek sasaran terprovokasi dengan propaganda yang tersembunyi di balik tayangannya itu. Akibatnya, produk apapun yang dibuat dan disebarluaskan oleh suatu media akan diserap oleh masyarakat sebagai produk kebudayaan. Dalam perspektif diplomasi budaya memiliki tujuan untuk memelihara citra negara. Media digital telah memproduksi segala macam jenis produk budaya dan hasilnya telah disebarluaskan melalui jaringan global media hingga masyarakat tanpa sadar telah menyerapnya (Akbar Nim & Komunikasi dan Penyiaran Islam,

2018). Media digital tidak hanya menyebarkan informasi sesuai fungsinya, tetapi mereka juga membentuk opini masyarakat internasional, yang pada gilirannya mengarah pada penyeragaman pendapat dan selera. Ini adalah bagian dari proses mempopulerkan produk budaya. Salah satu contohnya adalah budaya Kpop yang menggunakan media digital untuk menyebarluaskan budaya kepada masyarakat internasional. Jejak digital dalam konten di media digital yang mengandung nilai-nilai di dalamnya selalu terekam, sehingga masyarakat bisa mengkonsumsinya secara berkelanjutan atau dalam jangka waktu yang panjang.

#### **C.4. *International Mask Festival Dalam Media Digital***

*International Mask Festival* merupakan suatu bentuk diplomasi budaya sebagai pertukaran budaya antara suatu negara dengan negara lainnya. *International Mask Festival 2020* merupakan acara festival budaya tahunan yang menggunakan topeng sebagai instrumennya. *International Mask Festival* tahun 2020 digelar secara virtual, ikhtiar dari transformasi ruang dari kasunyataan ke maya akibat pandemi *Covid-19*. *International Mask Festival 2020* yang digelar secara virtual pada tanggal 19 & 20 Juni 2020 ini mengusung tema "*Face Mask of Global Society*" merujuk pada topeng sebagai salah satu penyuplai nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia khususnya di Indonesia. Termasuk dalam kehidupan sekarang

dimana dunia memakai masker sebagai pelindung diri dari pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* memaksa masyarakat internasional menggunakan masker, sehingga topeng berevolusi menjadi topeng masker guna menyampaikan pesan untuk selalu memakai masker dan memelihara sikap saling pengertian kepada Masyarakat global. Topeng masker merubah dunia menjadi era baru. Selaras dengan pernyataan Milton C. Cummings bahwa diplomasi budaya merujuk pada pertukaran ide, informasi, seni dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lainnya dengan tujuan untuk memelihara sikap saling pengertian (Cummings, 2003). Kegiatan ini melibatkan beberapa aktor pemerintah dan non pemerintah diantaranya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Walikota Surakarta, Presiden IMACO-UNESCO, Galeri Indonesia Kaya, Museum Ullen Sentalu Yogyakarta, Museum Panji, dan media partner. Terdapat 21 seniman yang tergabung sebagai partisipan, seperti Abib Igal Dance Project dari Kalimantan Tengah, Dan's Dance Studio dari Solo, Gaya Gita Studio dari Sukabumi, dsb. Juga, terdapat 11 seniman yang ikut berpartisipasi, seperti Anak Seni Asia (ASA) dari Malaysia, Royal Academy of Performing Arts dari Bhutan, Kulamba Dancers of Chewa dari Zambia, dsb.

Pada tahun 2021, pagelaran *International Mask Festival* terdapat perubahan, yaitu digelar melalui

*Hybrid. International Mask Festival 2021* mengusung tema “Panji Road to Jalan Rempah” yang memiliki makna bahwa Panji merupakan cerita asli dalam Jawa (Nusantara) dengan seting kejadian di masa Kerajaan Kediri. Panji mengungkap jejak sejarah keagungan budaya masyarakat Nusantara (Indonesia) seperti karya sastra, relief, wayang, topeng, dan bentuk ekspresi budaya lain. Sebaran Panji di Nusantara seperti mengingatkan pada Jalur Rempah Indonesia saat ini. Karena persinggahan Panji, dari kisah hingga ekspresi budaya, seperti menuntun pada jalan Rempah. Oleh karena itu, tema tersebut diambil dengan harap budaya topeng dapat tersebar seperti Panji yang menuntun jalan menuju Jalur Rempah dengan pendekatan topeng sebagai ruh dari panggung seni pertunjukannya. Tema “*Panji Road to Jalan Rempah*” memelihara budaya agar tidak pudar sehingga perlu dipertahankan untuk memperkuat posisi prestisenya dan sebagai perlindungan identitas nasional. Sesuai dengan pernyataan dari (Papaioannou, 2017) bahwa tujuan diplomasi budaya untuk perlindungan identitas nasional yang berkaitan dengan hak penentuan nasib budaya suatu negara dengan meyebarakan budaya, prinsip, dan adat istiadat suatu negara untuk membentuk citra baik di masyarakat di negara lain.

Selain melibatkan beberapa aktor pemerintah, seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Dinas

Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah, Pemerintah Kota Surakarta, para stakeholders, dan media partners, juga berbagai seniman yang turut berpartisipasi. Terdapat 34 seniman dalam negeri diantaranya seperti Fajar Dance Group dari Solo, Rumah Lengger Banyumas dari Banyumas, dsb. Seniman dari mancanegara pun ikut turut berpartisipasi dalam *International Mask Festival 2021* ini. Sejumlah 8 seniman mancanegara yang berpartisipasi diantaranya seperti FiTA Dance Theatre dari Malaysia, Olivia Machon dari France, Songpa Sandae Noli Mask Dance Drama dari Republik of Korea, dsb.

*International Mask Festival 2020 & 2021* melibatkan beberapa aktor pemerintah dan non pemerintah, melakukan diplomasi budaya guna memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan. (Warsito & Kartikasari, 2007) menyebut bahwa pelaku-pelaku diplomasi budaya tidak hanya dari pemerintah/resmi saja, namun juga dari non-pemerintah atau bahkan perorangan, sebab sasaran utamanya adalah masyarakat suatu negara-bangsa dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat negara lain untuk mendukung kebijakan politik luar negeri tertentu. Para aktor diplomasi budaya dapat menampilkan karya kesenian maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu negara ke negara lain melalui eksebisi atau pameran seperti *International Mask Festival 2020 & 2021*. *International Mask Festival 2020 & 2021* melibatkan berbagai aktor dari mancanegara

sehingga terjalin hubungan interaksi aktif antar negara yang memperoleh manfaat pengakuan negara lain. Selaras dengan pendapat (Warsito & Kartikasari, 2007) menyebut bahwa festival dianggap dapat memperoleh manfaat pengakuan negara lain yang berkaitan dengan kepentingan nasional, akibat adanya hubungan interaksi yang aktif antar negara serta masyarakatnya.

*International Mask Festival 2020* digelar secara virtual akibat adanya pandemi *Covid-19* yang membatasi segala aktivitas salah satunya aktivitas budaya. Diplomasi digital *International Mask Festival 2020* memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan Youtube untuk mencapai tujuannya dalam mempromosikan budaya. Menurut Watson dalam (Bjola, 2015), diplomasi digital mengarah pada penggunaan situs, teknologi informasi dan komunikasi, dan media sosial yang dilakukan negara untuk tujuan diplomatik, kebijakan luar negeri maupun masalah kebijakan luar negeri. Pemanfaatan teknologi digital ini sebagai solusi pilihan agar *International Mask Festival 2020* tetap berjalan meski di masa pandemi *Covid-19* yang mewujudkan kolaborasi digital dan virtual. Selaras dengan pernyataan Marcus Holmes dalam (Bjola, 2015), diplomasi digital merupakan strategi untuk mengelola perubahan melalui alat kolaborasi digital dan virtual, yang spesifiknya berfokus pada komunikasi dan teknologi serta komunitas *online* yang bergerak dari bawa ke atas "*bottom-*

*up*" dalam situasi tertentu. Pemanfaatan media digital mampu membantu negara dalam mempromosikan budaya di masa pandemi *Covid-19* karena sifatnya yang efektif dan real time. Selaras dengan pernyataan (Wangke, 2021) bahwa Diplomasi digital dianggap mampu membantu negara dalam mencapai kepentingannya, seperti pembangunan citra atau *nation branding*, dengan memanfaatkan dua tingkatan tersebut. Dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjaga reputasi suatu negara, diplomasi digital digunakan.

Sesuai dengan prinsip diplomasi digital, *International Mask Festival 2021* tidak dapat dilakukan secara mandiri melalui virtual saja. *International Mask Festival 2021* tetap digelar secara offline atau pertunjukan secara langsung agar menjadi efektif dan sukses. Bagaimanapun juga *International Mask Festival* yang digelar secara virtual tidak bisa menjadi substansial sehingga tidak bertentangan dengan tujuan dari diplomasi tradisional. Menurut (Bjola & Kornprobst, 2018), prinsip *Hybridization* dalam diplomasi digital tidak beroperasi secara independen dari saluran diplomatik tradisional. Diplomasi *online* dan *offline* perlu dikoordinasikan dengan baik agar masing-masing menjadi efektif dan sukses. Hal ini tidak membuat keluaran dan hasil digital tidak dibiarkan secara substansial sehingga tidak bertentangan dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh diplomasi tradisional.

### 1) *International Mask Festival* Dalam Youtube

Peran media digital sangat penting dalam pagelaran *International Mask Festival 2020 & 2021*. Media digital memiliki kekuatan untuk menyebarkan informasi maupun nilai-nilai budaya dengan cepat dan mudah diakses. Adanya unsur nilai-nilai budaya yang disebarluaskan melalui media digital dapat menjangkau masyarakat secara global. Akibatnya, nilai budaya yang disebarluaskan oleh suatu media akan diserap oleh masyarakat sebagai produk kebudayaan. Ini memengaruhi proses terjadinya interaksi masyarakat internasional melalui media digital.

Masyarakat internasional melihat dan mendengarkan konten *budaya International Mask Festival 2020 & 2021* melalui bentuk video serta suara dengan mudah melalui Youtube SIPA Festival. Youtube SIPA Festival juga memberikan respons aktif yang menentukan kecepatan dan frekuensi penyajian konten budaya *International Mask Festival*. Youtube menjadi media digital yang memudahkan individu dan masyarakat dunia maya bersosialisasi secara online. Hal ini membantu *International Mask Festival* bersama dengan unsur nilai budayanya membentuk opini masyarakat internasional yang mengarah pada penyeragaman pendapat dan selera budaya. Jejak digital yang terekam dalam Youtube membentuk opini masyarakat internasional dalam jangka waktu yang panjang agar tujuan dari *International Mask Festival 2020 & 2021*

tetap berjalan.

Sejak hari pertama *International Mask Festival* pada tahun 2020 disiarkan secara *live* di Youtube, konten pertama *International Mask Festival* dengan judul "*Day 1 Virtual Event - International Mask Festival 2020*" telah ditonton sebanyak 3.900 kali dan tambahan 71 *subscribers* baru. Konten video pertama muncul di hadapan pengguna Youtube sebanyak 57.600 atau yang disebut sebagai *impressions* dan 4,8% pengguna Youtube mengklik video tersebut. Sebanyak 38,2% masyarakat internasional mengetahui *live stream* berjudul "*Day 1 Virtual Event - International Mask Festival 2020*" melalui Youtube dengan *like* sebanyak 99,3%. Adapun jangkauan negara yang dicapai adalah mayoritas negara Indonesia yang diikuti dengan Jepang, Malaysia, India dan Singapura dengan target masyarakat internasional virtual yang dicapai adalah 49,2% perempuan dan 50,8% laki-laki dengan rata-rata rentang umur 18-44 tahun.

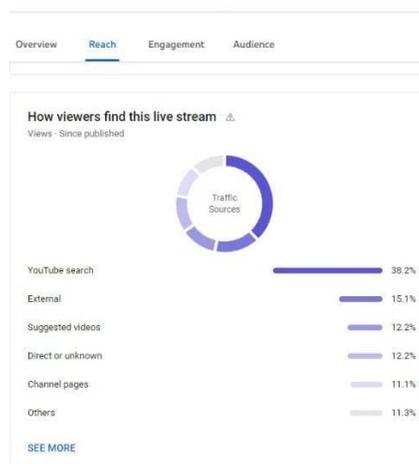
Pada hari kedua *International Mask Festival 2020* melakukan siaran *live stream* kedua dengan judul "*Day 2 Virtual Event - International Mask Festival 2020*" telah ditonton sebanyak 1.900 kali dengan tambahan 16 *subscribers*. Konten tersebut muncul di hadapan pengguna Youtube sebanyak 26.500 atau yang disebut *impressions* dan 4,1% mengklik video tersebut. Sebanyak 23,6% masyarakat internasional mengetahui konten ini dengan *like* sebanyak 99% yang menjangkau hingga Jepang dan India dengan target masyarakat

internasional virtual 49,4% perempuan dan 50,6% laki-laki dalam rata-rata rentang umur 18-64 tahun. Pada *International Mask Festival 2021* konten budaya pertama dengan judul "*International Mask Festival 2021 Day 1*" telah ditonton sebanyak 4,677 kali dengan tambahan 53 *subscribers*. Konten tersebut mendapatkan *impressions* sebanyak 56.300 di hadapan pengguna Youtube dan 5,8% dari *impressions* tersebut telah mengklik konten tersebut. 37,6% *viewers* atau penonton mengetahui konten tersebut melalui Youtube dan mendapatkan jumlah *Like* 99,4%. Konten tersebut telah menjangkau negara Jepang, Filipina, Amerika, dan Malaysia dengan target masyarakat internasional virtual 47,55 perempuan dan 52,5% laki-laki dalam rentang umur 18-44 tahun.

Kemudian pada hari kedua dengan judul konten "*International Mask Festival 2021 - Day 2*" telah ditonton sebanyak 2.600 kali dengan tambahan 23 *subscribers*. Sebanyak 34.900 *impressions* yang muncul di hadapan pengguna Youtube dan 5,4% diantaranya telah mengklik konten tersebut. Masyarakat internasional mencari konten tersebut melalui Youtube sebanyak 29,8% dengan jumlah *Like* 98,1% . Jangkauan negara yang dicapai dalam konten ini diantaranya adalah Jepang, Malaysia dan India dengan target masyarakat internasional virtual 44,6% perempuan dan 55,4% laki-laki dalam rentang umur 18-64 tahun.

*International Mask Festival 2020-2021* melalui media Youtube menjadi

strategi bagi pemerintah Kota Surakarta untuk mempromosikan budaya dengan membawa perubahan serta inovasi melalui alat kolaborasi digital dan virtual. Kemudian membentuk pola komunikasi yang berjalan dalam situasi sulit seperti pandemi *Covid19*. Selaras dengan pernyataan Marcus Holmes dalam (Bjola, 2015), diplomasi digital merupakan strategi untuk mengelola perubahan melalui alat kolaborasi digital dan virtual, yang spesifiknya berfokus pada komunikasi dan teknologi serta komunitas *online* yang bergerak dari bawa ke atas "*bottom-up*" dalam situasi tertentu.



Sumber: (SIPA, 2023)

*International Mask Festival 2020 & 2021* melalui media Youtube dibentuk akibat situasi yang sulit seperti pandemi *Covid-19* yang membatasi aktivitas budaya. Para aktor budaya memanfaatkan media digital untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, *International Mask Festival* menggunakan media digital seperti Youtube menjadi sebuah adaptasi bagi masyarakat sebagai tindakan

yang efektif untuk mencapai tujuannya. Selaras dengan prinsip diplomasi digital *Adaptation* oleh (Bjola & Kornprobst, 2018), pelaku digital tidak beroperasi di lingkungan yang statis karena tindakan mereka terus dipengaruhi, dibentuk, dan dibatasi oleh tindakan pemain digital lainnya. Untuk mengadakan *International Mask Festival* melalui media digital perlu adanya aktor secara nyata untuk mewujudkannya. Karna pada sejatinya, dalam melakukan diplomasi digital tidak dapat independen. Diplomasi *online* dan *offline* perlu dikoordinasikan dengan baik agar masing-masing menjadi efektif dan sukses agar hasil keluaran dari diplomasi digital tidak dibiarkan sebagai substansial dari diplomasi tradisional (Bjola, 2015). Namun, *International Mask Festival* melalui Youtube dapat menjangkau secara luas dari berbagai negara seperti Jepang, Malaysia, Filipina, dsb. Melalui Youtube pagelaran tersebut dapat dilakukan secara real time tanpa adanya hambatan, Prinsip diplomasi digital *Engagement*, merupakan keuntungan utama dari diplomasi digital yaitu kemungkinan untuk menjangkau khalayak secara langsung dalam jumlah besar secara *real time* (Bjola & Kornprobst, 2018)

## 2) *International Mask Festival* Dalam Media Sosial Instagram

Media digital dalam sosial media memiliki karakteristik yang mudah diakses oleh masyarakat. Hanya dengan menggunakan perangkat *smartphone* khususnya pada aplikasi-aplikasi di dalamnya seperti Instagram membuat

masyarakat internasional dapat mengakses informasi dengan cepat. Persebaran informasi di dalamnya membuat adanya interaksi sosial dalam masyarakat internasional yang membentuk dan mempertahankan budaya populer. Konten yang diproduksi dari media digital Instagram membentuk opini masyarakat internasional, yang menuju pada penyeragaman pendapat dan selera. Hal ini menjadi bagian dari proses mempopulerkan produk budaya dan alat diplomasi digital.

*International Mask Festival* melalui Instagram memantau situasi pandemi *Covid-19* melalui media Instagram untuk menentukan langkah yang akan dilakukan dalam mengadakan *International Mask Festival 2020 & 2021* di situasi tersebut. Langkah tersebut dengan mengadakan *International Mask Festival* secara virtual siaran *live* Youtube agar tujuan mempromosikan budaya dapat tercapai dan masyarakat internasional dapat menyaksikannya tanpa keluar dari rumah. Hal ini *International Mask Festival* selaras dengan prinsip (Bjola, 2015) *Listening*, memantau percakapan *online* secara aktif merupakan langkah penting menuju pengembangan diplomasi digital yang berdampak.

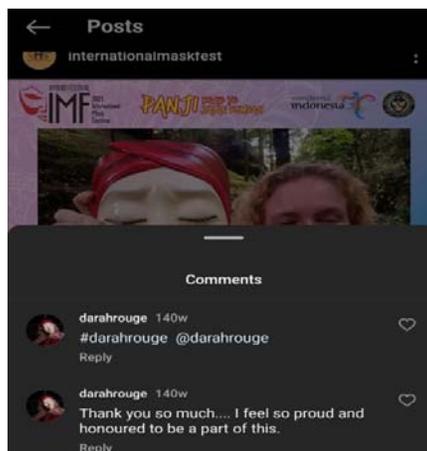
Dalam media digital Instagram, *International Mask Festival* membagikan konten yang memuat informasi penyelenggaraannya di masa pandemi *Covid-19*. Hal ini menimbulkan komunikasi antara *International Mask Festival* dengan

masyarakat internasional dalam menyampaikan informasi penting. Selaras dengan pernyataan Lewis dalam (Adesina, 2017) mengatakan diplomasi digital adalah ketika diplomat (aktor hubungan internasional) berkomunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan instrumen digital, seperti media sosial.



Sumber: (SIPA, 2023)

Adapun jangkauan negara dalam komunikasi tersebut di Instagram seperti Vietnam, Australia, dan Jepang. Pentingnya diplomasi digital didasarkan pada penggunaan teknologi informasi, internet dan media sosial untuk memperkuat hubungan diplomatik (Wangke, 2021). Peran media digital Instagram *International Mask Festival* membawa pengaruh dalam kesuksesan *International Mask Festival* yang digelar secara virtual melalui Youtube.



Sumber: (SIPA, 2023)

Pada hari pertama tahun 2020, sebanyak 5% masyarakat internasional mengakses situs web yang merujuk pada acara virtual tersebut. Kemudian pada hari kedua meningkat 15,8% masyarakat internasional yang mengakses situs web *International Mask festival 2020 live stream* Youtube. Pada *International Mask Festival 2021*, di hari pertama sebanyak 6,2% masyarakat internasional yang mengakses situs web Youtube. Selaras dengan prinsip diplomasi digital *Engagement*, diplomasi digital memungkinkan untuk menjangkau khalayak secara langsung dalam jumlah besar secara *real time* (Bjola & Kornprobst, 2018).

## KESIMPULAN

*International Mask Festival* merupakan bagian dari instrumen diplomasi budaya Kota Surakarta. Dengan menggunakan topeng sebagai instrumennya yang merupakan suatu seni yang telah menyatu ke dalam budaya dan adat istiadat masyarakat guna membangun persepsi dan citra budaya Indonesia ke masyarakat

internasional. Partisipasi dari berbagai aktor pemerintah dan non pemerintah baik dalam negeri maupun luar negeri menimbulkan hubungan budaya dan mempromosikan saling pengertian antar negara.

Keinginan Indonesia dalam mempertahankan konsistensi penyebaran budaya untuk dapat membentuk citra yang baik di masyarakat negara lain meski dunia sedang mengalami kesulitan seperti Pandemi Covid-19. Media digital menjadi alat alternatif *International Mask Festival* dalam mewujudkan tujuannya. Diplomasi digital yang memanfaatkan media digital untuk mencapai kepentingan yaitu mempromosikan budaya dan membentuk citra yang baik di masyarakat negara lain dapat terwujud meski di masa pandemi Covid-19. Dalam hal ini *International Mask Festival* yang digelar secara virtual melalui Youtube dan Instagram merupakan sebuah inovasi sebagai adaptasi akibat pandemi Covid-19 yang dapat menjangkau masyarakat internasional yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adesina, O. S. (2017). Foreign policy in an era of digital diplomacy. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1297175.

Akbar Nim, A., & Komunikasi dan Penyiaran Islam, J. (2018). *EFEKTIFITAS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN*

*INFORMASI (Studi pada Serambi on TV) SKRIPSI Diajukan Oleh.*

Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM digital di masa pandemi covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 6(2), 233-247.

Bjola, C. (2015). Introduction: Making sense of digital diplomacy. *Digital Diplomacy: Theory and Practice*.

Bjola, C., & Kornprobst, M. (2018). *Understanding International Diplomacy*.

Cummings, M. C. (2003). *Cultural diplomacy and the United States government: A survey*. Center for Arts and Culture.

Djelantik, S. (n.d.). *Kerjasama Global Menangani The 'Great Lockdown'; Pendekatan Diplomasi Multijalur*. Retrieved from <https://www.rtmagazine.com/disorders->

Indonesia Kaya. (2018). International Mask Festival (IMF) 2018. Retrieved 7 February 2024, from <https://indonesiakaya.com/agenda-budaya/international-mask-festival-imf-2018/>

Indonesia Kaya. (2019). International Mask Festival 2019.

Retrieved 5 September 2022, from <https://indonesiakaya.com/agenda-budaya/international-mask-festival-tahun-2019/>

Indra Wirawan, K. (2021). Teo-Eстетika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali. *Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230–236.

International Mask Festival. (2019). Internationalmaskfest. Retrieved 13 September 2023, from <https://www.instagram.com/internationalmaskfest/>

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). Virtual Event Management. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13643/Virtual-Event-Salah-Satu-Solusi-di-Masa-Pandemi.html>

Kementrian Kesehatan RI. (2020). REV-04\_Pedoman\_P2\_COVID-19\_27\_Maret2020\_TTD1. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*.

Kemlu.go.id. (2020). Pembatasan Perjalanan untuk Warga Negara Asing (WNA). Retrieved 14 June 2023, from

<https://kemlu.go.id/madrid/id/news/5990/pembatasan-perjalanan-untuk-warga-negara-asing-wna>

Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104. doi:10.24198/padjir.v1i2.26125

Linda Teti Cordina. (2019, July 4). International Mask Festival Digelar 5-6 Juli 2019. Retrieved 5 September 2022, from <https://www.genpi.co/berita/14962/international-mask-festival-digelar-5-6-juli-2019>

Marsha Nadila. (2021, December 3). International Mask Festival (IMF)2021. Retrieved 5 September 2022, from <https://parekraf.info/d6/2021/12/03/international-mask-festival-imf-2021/>

Novriadi Jamalus, & Azrul Azizi Amirul. (2023). PANDEMIK COVID-19: ISU DAN IMPAK TERHADAP PENGGIAT SENI TARI DI NEGERI MELAKA. *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 13(1). doi:10.51200/ga.v13i1.4383

Papaioannou, K. (2017). *CULTURAL DIPLOMACY IN*

*INTERNATIONAL RELATIONS. IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences* (Vol. III). Retrieved from <http://ijasos.ocerintjournals.org>

Pariwisata Solo. (2021). Malam Penutupan SIPA 2021. Retrieved 7 February 2024, from <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/malam-penutupan-sipa-2021/>

Pemerintah Kota Surakarta. (2022, February 26). Solo, Kota Berbudaya The Spirit Of Java. Retrieved 7 February 2024, from <https://surakarta.go.id/?p=23248>

Pengkajian, J., Rika, O. :, & Putri, A. (n.d.). 'SOLO *INTERNATIONAL PERFORMING ARTS 2021*'.

Prime Minister's Office of Japan. (2007). Establishing Japan as a 'Peaceful Nation of Cultural Exchange'.

Rahmansyah, M. R. (2023). Diplomasi Kebudayaan Japan Foundation di Tengah Pandemi Covid-19 Tahun 2019-2022.

Riksa Buana, D. (n.d.). *Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19 Indriya Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam*

*Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan-Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>

Ryan, D. (2016). *Understanding digital marketing: marketing strategies for engaging the digital generation*. Kogan Page Publishers.

Sekar Gandhawangi. (2021, June 12). Festival Topeng di Solo Libatkan Seniman Mancanegara.

Setiawan, R. (2013). KEKUATAN NEW MEDIA DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER DI INDONESIA ( Studi Tentang Menjadi Artis Dadakan Dalam Mengunggah Video Musik Di Youtube ), *1*(2), 355-374.

Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya.

Sinta, T., Nur Vida, A., Hasan Bisri, M., Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, J., & Bahasa dan Seni, F. (2020). *JURNAL SENI TARI Manajemen Seni Pertunjukan Solo International Performing Arts (SIPA) oleh Komunitas SIPA di Surakarta*. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

- SIPA. (2023). *Sejarah Perkembangan International Mask Festival*. Retrieved from Hasil Wawancara Pribadi
- SIPA. (2024). Direktur Solo International Performing Arts (SIPA) Dra. Irawati Kusumorasari, M.Sn.
- Suardana, W. (2006). *STRUKTUR RUPA TOPENG BALI KLASIK*.
- Sumaryono, 1957-, & Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). *Wayang topeng pedhalangan Yogyakarta : jejak lain perkembangan seni pertunjukan topeng di Jawa*.
- Th, P. (1938). *Javaanse volksvertoningen. Bijdrage Tot de Beschrijving van Land En Volk. Batavia: Volkslectuur*.
- Trisnaningtyas, O. H., Harini, ; Setyasih, & Haqqi, H. (2016). *Transformasi No. 30 Tahun (Vol. I)*.
- Triwibowo, A. (2020). Diplomasi digital: pencitraan Cina lewat media sosial selama pandemi. *The Conversation*. Retrieved from <https://theconversation.com/diplomasi-digital-pencitraan-cina-lewat-mediasosial-selama-pandemi-139216>
- UNESCO. (2021). *Culture and COVID-19: Impact and Response Tracker*. Retrieved 11 January 2024, from [https://en.unesco.org/sites/default/files/issue\\_11\\_en\\_culture\\_covid-19\\_tracker-6.pdf](https://en.unesco.org/sites/default/files/issue_11_en_culture_covid-19_tracker-6.pdf)
- Universitas Mataram. (2022). *Upaya Aktualisasi Budaya Lokal Go Global Sebagai Instrumen Peningkatan Pariwisata Pasca Pandemi (Rekonstruksi Solo Batik Carnival)*. *Studocu*. Retrieved from Panwar Music and Dance dari Kanada, Annabel Laura dari Belanda, Chao Ming Tung dari Taiwan, My Voice - A Theatre Group dari Hongkong, dan masih banyak lagi
- Wangke, H. (2021). *Diplomasi digital dan kebijakan luar negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wardibudaya. (2018a, January 18). *Seni Topeng Jawa Tengah*. Retrieved 6 January 2024, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/seni-tari-topeng-yogyakarta-adalah-seni-tari-topeng-yang-dikembangkan-keraton-kasultanan-yogyakarta/>
- Wardibudaya. (2018b, January 28). *Seni Topeng Era Modern*. Retrieved 6 March 2023, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/seni-topeng-era-modern-2/>

Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi kebudayaan: konsep dan relevansi bagi negara berkembang: studi kasus Indonesia*. Ombak.

Wonderful Indonesia. (2021). 6 Hybrid Events Tersukses Tahun 2020. *Wonderful Indonesia*. Retrieved from <https://www.indonesia.travel/event/id/story-of-event/6-hybrid-events-di-indonesia-aja-yang-sukses-raih-perhatian>

Woods, P. (n.d.). *Successful Writing for Qualitative Researchers*.

World Economic Forum. (2020). COVID-19 hit the creative industries particularly hard. How can they be supported in future? Retrieved from <https://www.weforum.org/agenda/2022/02/creatives-job-losses-covid-employment/>

Yusron B. Ambary. (2021, November 26). Diplomasi Budaya pada Masa Pandemi. Retrieved 19 June 2023, from <https://news.republika.co.id/berita/r366le282/diplomasi-budaya-pada-masa-pandemi>

Ziveria, M. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Efektif Pendukung Kegiatan Perkuliahan di Program

Studi Sistem Informasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2).